

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS KESEHATAN MASYARAKAT PESISIR DI DALAM KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT

Susilawati

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Chindy Ingraini*

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
chindy33ingriani@gmail.com

Keywords

Coastal community

Influence

Health status

*Ownership of healthy
latrines*

Study of literature

Abstract

Healthy latrines are latrines that meet building criteria and health requirements. The health requirements in question are not causing the spread of materials that are harmful to humans due to the disposal of human waste and can prevent carrier vectors from spreading disease to users and the surrounding environment. This research method is Systematic Review. by collecting literature sources from scientific journals or scientific papers published in the last five years and using electronic databases such as: Open Science Framework/OSF, Medline/Pubmed, Google Scholar and Google Scholar. The purpose of this literature study is to find out what factors influence the health status of coastal communities in owning healthy latrines. Based on the results and discussion, the education level of the people in coastal areas is mostly low, namely at the elementary-junior high school education level, which can lead to a lack of public knowledge about healthy latrines. At the income level there is a relationship between opinion and ownership of healthy latrines, in which the income of coastal communities is still lacking, low income and income that is still below the UMR, at the level of knowledge more knowledge is not good and towards attitudes there is a relationship between attitudes and ownership healthy latrines. The conclusion is that there is a relationship between education level, income, knowledge and attitudes towards owning healthy latrines which can affect the health status of coastal communities.

Kata kunci	Abstrak
<i>Masyarakat pesisir</i> <i>Mempengaruhi</i> <i>Status kesehatan</i> <i>Kepemilikan jamban sehat</i> <i>Studi literatur</i>	<p>Jamban sehat adalah jamban yang memenuhi kriteria bangunan dan persyaratan kesehatan. Persyaratan kesehatan yang dimaksud adalah tidak mengakibatkan terjadinya penyebaran bahan-bahan yang berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa untuk menyebarkan penyakit pada pemakai dan lingkungan sekitarnya. Metode penelitian ini adalah Systematic Review. dengan mengumpulkan sumber literatur dari berupa jurnal ilmiah atau karya tulis ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan menggunakan database elektronik seperti: Open Science Framework/OSF, Medline/Pubmed, Google Scholar dan Google Cendekia. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat pesisir dalam kepemilikan jamban sehat. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada tingkat pendidikan masyarakat di wilayah pesisir sebagian besar rendah yaitu pada tingkat pendidikan SD-SMP saja sehingga dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai jamban sehat. Pada tingkat pendapatan ada hubungan antara pendapat dengan kepemilikan jamban sehat, yang mana pendapatan masyarakat pesisir di katagorikan masih kurang, pendapatan rendah dan pendapatan yang masih di bawah UMR, dalam tingkat pengetahuan lebih banyak pengetahuan yang tidak baik dan terhadap sikap terdapat hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan sikap terhadap kepemilikan jamban sehat yang dapat mempengaruhi status kesehatan masyarakat pesisir.</p>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara Mega Biodiversity dalam hal keanekaragaman hayati, serta memiliki kawasan pesisir yang sangat potensial untuk berbagai opsi pembangunan Transisi antara daratan dan lautan yang membentuk ekosistem beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia (Farha Assagaf, 2021). Wilayah pesisir memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan ekonomi bangsa. Aktivitas perekonomian di wilayah pesisir sangat dominan dan diikuti dengan pertumbuhan jumlah penduduk, masih banyak permukiman penduduk yang ada di wilayah pesisir memiliki kondisi yang tidak tertata dengan baik, kesehatan lingkungan kurang baik dan tidak layak huni (Farha Assagaf, 2021).

Faktor penentu indikator kesehatan adalah masukan, keluaran dan hasil sistem kesehatan serta status kesehatan. Blum (1981) memperkenalkan faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan adalah lingkungan sebesar 45%, perilaku sebesar 30%, pelayanan kesehatan 20% dan genetik 5% (Noviati Fuada, 2021). Permasalahan

pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan sosial-budaya, salah satunya adalah perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar (BAB) di sembarangan tempat, khususnya ke badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan higienis lainnya. Keadaan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan perilaku masyarakat dapat merugikan kesehatan baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dibidang kesehatan, ekonomi, maupun teknologi. Kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan tersebut adalah penyediaan air bersih, penyediaan jamban sehat, kondisi rumah dan kondisi lingkungan permukiman.

Sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang dimiliki oleh anggota rumah tangga atau milik bersama yang dilengkapi dengan toilet jenis leher angsa disertai dengan tempat pembuangan akhir tinja (TPAT) tangki septik atau Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL). Menurut Panduan 5 Pilar STBM untuk Masyarakat jamban sehat adalah jamban yang memenuhi kriteria bangunan dan persyaratan kesehatan. Persyaratan kesehatan yang dimaksud adalah tidak mengakibatkan terjadinya penyebaran bahan-bahan yang berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa untuk menyebarkan penyakit pada pemakai dan lingkungan sekitarnya. Jamban sehat semi permanen belum menggunakan konstruksi leher angsa tetapi memiliki tutup dan terletak di dalam rumah. Jamban sehat permanen adalah jamban yang sudah menggunakan konstruksi leher angsa dan terletak di dalam rumah (Kemenkes RI, 2019).

Menurut WHO melaporkan data masyarakat dunia yang buang air besar di kawasan bebas mencapai 1,1 milyar orang (17% penduduk dunia). World Bank Water Sanitation Program (WSP) menyatakan bahwa Indonesia berada di urutan kedua di dunia sebagai negara dengan sanitasi buruk (Farha Assagaf, 2021). Menurut data yang dipublikasikan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), 63 juta penduduk Indonesia tidak memiliki toilet dan masih buang air besar (BAB) sembarangan di sungai, laut, atau di permukaan tanah. Mengutip dari CNN Indonesia tentang laporan Join Monitoring Program (JMP) WHO/Unicef, ternyata masih terdapat 12,9% penduduk Indonesia yang belum memiliki jamban, dari 2,4 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki jamban, dengan rasio tujuh dari sepuluh orang di dunia masih BAB ditempat terbuka, dimana sebagian besar adalah sungai. Pada tahun 2019, 72,3% keluarga di Indonesia sudah menggunakan jamban sehat permanen. Sisanya 18,6% menggunakan jamban sehat semi permanen dan 9,1% menggunakan jamban sharing/komunal.

Adapun tujuan dari studi literature ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat pesisir dalam kepemilikan jamban sehat. Maka dari itu sebagai penulis saya ingin membuat studi literature yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kesehatan Masyarakat Pesisir di dalam Kepemilikan Jamban Sehat”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah Systematic Review. Adapun kriteria literatur yaitu dengan mengumpulkan sumber literatur dari berupa jurnal ilmiah atau karya tulis ilmiah dan menemukan 10 artikel yang memenuhi syarat/kriteria. Pencarian dengan mengidentifikasi artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir serta artikel yang diterbitkan dalam database elektronik seperti: Open Science Framework/OSF, Medline/Pubmed, Google Scholar dan Google Cendekia. Dimana dalam metode ini penulis mengumpulkan data dan menganalisis data-data dari penelitian-penelitian Jurnal sebelumnya.

HASIL DAN DISKUSI

Jamban merupakan penentu kualitas hidup dan kesehatan lingkungan. Dengan adanya jamban sehat di harapkan kualitas kesehatan dan lingkungan juga terjaga (Risnawati T, dkk. 2022). Dari beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan jamban sehat mempengaruhi status kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian (kholilah S & Fajar S.R, 2019) tentang kepemilikan jamban sehat di pesisir Kampung Bugis RW 1 bahwa jamban sehat tidak memenuhi persyaratan dimana 170 orang atau 89,5% tidak memiliki jamban sehat dan 20 orang atau 10,5% memiliki jamban sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ayu, dkk. 2022) menyatakan bahwa yang memiliki jamban yakni 20 responden (32,3%) serta yang tidak memiliki jamban yakni 42 responden (67,7%). Berdasarkan berbagai pencarian artikel atau jurnal dari penelitian di dapat hasil dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat pesisir di dalam kepemilikan jamban sehat.

Pendidikan

Menurut Dictionary of Education (1984) pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam lingkungan masyarakat (Risnawati, dkk. 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Ari Liendy R, dkk. 2019) di pesisir kota Bangka Belitung responden dengan pendidikan rendah mencapai 83,5% lebih banyak di banding pendidikan tinggi dengan responden 16,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitti Marya & Sinar J, (2021) dimana daerah Pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak 79 responden (37,8%) pada tingkat pendidikan SMP dan pada tingkat pendidikan terendah adalah sarjana dengan 8 responden atau 3,8%. Sedang di wilayah pesisir Desa Leppe Kecamatan Soropia mayoritas berpendidikan SMP yakni 32 responden atau 51,6% serta paling sedikit yang tidak sekolah yakni 1 responden atau 1,6% (Ayu, dkk. 2022). Di wilayah Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Responden sebagian besar lulusan SD yaitu sebanyak 37 responden atau (57.81%) berdasarkan hasil penelitian (Dyah Suryani, dkk. 2020).

Pendidikan adalah suatu pembentukan watak yaitu sikap disertai kemampuan dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian artikel atau jurnal, pendidikan masyarakat di wilayah pesisir

sebagian besar rendah yaitu pada tingkat pendidikan SD-SMP saja sehingga dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai jamban sehat. Adapun faktor lain yang mengakibatkan tingkat pendidikan rendah adalah tingkat ekonomi dan jarak tempuh antara tempat tinggal dan sekolah yang jauh. Selain itu, dikarenakan juga minimnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat, entah dari petugas ataupun kader serta tokoh-tokoh masyarakat. Yang mana memberi dampak pada pengetahuan masyarakat yang rendah berkaitan dengan pentingnya kepemilikan jamban sehat. Hal ini dapat mempengaruhi status kesehatan masyarakat di daerah pesisir.

Pendapatan

Pada dasarnya tujuan orang bekerja adalah untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan merupakan balas jasa bekerja setelah menyelesaikan pekerjaannya (Satriani, 2021). Pendapatan yang di dapat biasanya berupa upah seperti uang yang mana dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan rumah tangga. Menurut hasil penelitian di daerah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari pendapatan kategori kurang terdapat 147 responden (70,3%) dan 62 responden (29,7%) kategori cukup (Sitti Marya & Sinar J, 2021). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Rio Ferdi Y & Bella A, 2019) menyatakan pendapatan rendah dalam kepemilikan jamban sehat sebanyak 12 orang (14,0%) sudah memiliki jamban sehat sedangkan tidak memiliki jamban sehat dengan pendapatan rendah sebanyak 39 orang (45,3%). Sedangkan hasil penelitian (Dyah S, dkk. 2020) pada tingkat pendapatan di bawah UMR yaitu 43 responden atau 76,19% tidak sehat dan 10 responden atau 15,63% sehat pada pendapatan di bawah UMR. Di wilayah Pesisir Desa Leppe Kecamatan Soropia, berdasarkan pendapatan yang cukup yaitu 22 orang (35,5%) dan pendapatan yang kurang adalah 40 orang (64,5%) hasil penelitian dari (Ayu, dkk. 2022).

Ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Berdasarkan dari hasil berbagai penelitian artikel atau jurnal ternyata ada hubungan antara pendapat dengan kepemilikan jamban sehat, yang mana pendapatan masyarakat pesisir di katagorikan masih kurang, pendapatan rendah dan pendapatan yang masih di bawah UMR. Hal ini bisa terjadi karena mayoritas pekerjaan masyarakat pesisir rata-rata nelayan serta ibu rumah tangga yang dimana pendapatanya sehari-hari hanya cukup untuk makan saja. Rendahnya tingkat pendapatan membuat masyarakat sulit untuk mendirikan jamban sehat sendiri. Adapun hal lain yaitu ketika pendapatan rendah mengharuskan masyarakat bekerja lebih ekstra maka dari itu tidak ada waktu dan sarana untuk mengakses informasi tentang kesehatan dalam hal ini tentang jamban sehat, karena setiap harinya waktunya habis untuk bekerja memenuhi kebutuhan mereka. Jadi dapat di ambil kesimpulan tingginya pendapatan masyarakat mencerminkan status kesehatan seseorang atau masyarakat.

Pengetahuan

Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Risnawati, dkk. 2020). Hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Bagan Desa Percut yaitu responden dengan pengetahuan buruk sebanyak 13 orang atau 15,1% yang memiliki jamban sehat dan responden yang tidak memiliki jamban sehat dengan pengetahuan buruk sebanyak 39 orang atau 45,4% (Rio Ferdi Y & Bella A, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian setelahnya yaitu (Dyah S, dkk. 2020) adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Dimana Nilai rasio prevalensi sebesar 2.007 yang artinya tingkat pengetahuan yang tidak baik berisiko 2.007 kali mengakibatkan kepemilikan jamban yang tidak sehat dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang baik. Sedangkan pada hasil penelitian (Ari Liendy R, dkk. 2019) Responden dengan pengetahuan kurang (52%) lebih banyak dari pada responden dengan pengetahuan baik, di penduduk pesisir koba Bangka Belitung. Untuk hasil penelitian (Sitti Marya & Sinar J, 2021) menyatakan bahwa responden berpengetahuan kurang lebih banyak yaitu 112 responden (53,6%) dibandingkan dengan berpengetahuan cukup yaitu 97 responden (46,4%).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Risnawati, dkk, 2020). Pengetahuan yang kurang baik tentang pemanfaatan jamban akan berpengaruh terhadap upaya seseorang untuk memiliki jamban keluarga yang sehat. Dari berbagai hasil penelitian artikel ternyata pengetahuan memiliki hubungan dengan kepemilikan jamban sehat yang juga akan mempengaruhi status kesehatan masyarakat. Dalam hasil penelitian tentang pengetahuan lebih banyak pengetahuan yang tidak baik. Hal ini bisa mengakibatkan dampak buruk terhadap kesehatan baik pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Salah satunya yaitu tingginya kejadian diare. jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang semakin baik akan mempengaruhi banyaknya pula jamban sehat yang dimiliki oleh masyarakat.

Sikap

Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dimana fungsi sikap belum merupakan tindakan reaksi terbuka atau aktivitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi perilaku reaksi tertutup (Risnawati, dkk. 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Dyah S, dkk. 2020) terdapat hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat dengan nilai rasio prevalensi sebesar 2.244 yang artinya sikap yang tidak baik berisiko 2.244 kali mengakibatkan kepemilikan jamban yang tidak sehat dibandingkan dengan sikap yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Rio Ferdi Y & Bella A, 2019) dari hasil penelitian antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat di dapat responden dengan sikap baik sebanyak 18 orang (20,9%) yang memiliki jamban sehat, sedangkan responden dengan sikap buruk mengenai kepemilikan jamban sehat sebanyak 41 orang (47,7%) yang tidak memiliki jamban sehat. Adapun hasil penelitian

yang tidak sejalan adalah penelitian (Kholilah S & Fajar S.R, 2019) yang menyatakan bahwa dari 86 responden yang memiliki sikap baik, terdapat 5 responden atau 5,8% yang memiliki jamban dan dari 104 responden yang memiliki sikap buruk, ada 15 orang atau 14,4% yang memiliki jamban yang berarti bahwa sikap tidak berperan terhadap kepemilikan jamban.

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh sikap seseorang. Semakin buruk sikap seseorang tentang kepemilikan jamban sehat, makanya semakin kecil juga kemungkinan seseorang tersebut memiliki jamban sehat. Berdasarkan hasil berbagai penelitian artikel/jurnal menyata bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat. Hal ini bisa disebabkan oleh masyarakat yang masih buang air besar di laut serta masyarakat masih kurang memperdulikan pentingnya memiliki jamban. Adapun keadaan lain yaitu dipengaruhi adanya anggapan oleh sebagian besar masyarakat yang sudah terbiasa dengan kondisi tersebut, dan selama ini merasa baik-baik saja. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa jika sikapnya baik maka dapat mempengaruhi masyarakat untuk memiliki jamban sehat dan hal tersebut dapat meningkat status kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Jamban sehat adalah jamban yang memenuhi kriteria bangunan dan persyaratan kesehatan. Pendidikan memiliki pengaruh dalam kepemilikan jamban sehat dimana pendidikan masyarakat di wilayah pesisir sebagian besar rendah yaitu pada tingkat pendidikan SD-SMP saja sehingga dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai jamban sehat, akibat dari hal tersebut dapat mempengaruhi status kesehatan masyarakat. Selanjutnya pendapatan masyarakat pesisir masih dikatakan rendah bahkan di bawah UMR hal ini dapat mempengaruhi status kesehatan masyarakat pesisir karena sulit untuk ke pelayanan kesehatan contoh seperti ke puskesmas karena minimnya pendapatan atau penghasilan, pada tingkat pengetahuan hasil penelitian lebih banyak pengetahuan yang tidak baik, yang mengakibatkan timbulnya suatu penyakit karena kurangnya pengetahuan tentang jamban sehat dan terhadap sikap berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat di masyarakat pesisir. Jadi dapat ditarik kesimpulan ternyata terdapat hubungan tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan sikap terhadap kepemilikan jamban sehat yang dapat mempengaruhi status kesehatan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Ari Liendy Rachmawati, A. M., & Laksono, B. (2019). Dukungan Kader dan Kepemilikan Jamban pada Penduduk Pesisir di Kota Bangka Belitung. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 35 (5), 50-62. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=+Dukungan+kader+dan+kepemilikan+jamban+pada++penduduk+pesisir+di+Koba+Bangka+Belitun&btnG=#d=gs_qabs&t=1685513302893&u=%23p%3D6xY8W1H-VGgJ

- Assagaff, F. (2021). Gambaran Sarana Sanitasi di Kawasan Pesisir (Studi di RT 03 Dusun Hurnala 1 Desa Tulehu Kecamatan Salahutu). *Global Health Science*, 6(3), 118-123.
- Ayu, A. R., & Isrul, M. (2022). Determinan Kepemilikan Jamban Keluarga di Wilayah Pesisir Desa Leppe Kecamatan Soropia. *Jurnal Healthy Mandala*, 1(1), 11-21.
- Dyah Suryani, S. H., & Suyitno, S. (2020). Kepemilikan Jamban Sehat di masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), pp. 346-354. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/3053/pdf>
- Fuada, N. (2021). *APLIKASI GIS BIDANG GIZI DAN KESEHATAN MASYARAKAT*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Jannah, S. M. (2021). Analisis Faktor Kepemilikan Jamban Sehat di Daerah Pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari. *Miracle Journal of Public Health*, 4(1), pp. 29-37. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Analisis+Faktor+Kepemilikan+Jamban+Sehat+di+Daerah+Pesisir+Kelurahan+Lapulu+Kota++Kendari&btnG=#d=gs_qabs&t=1685514377654&u=%23p%3DuDcTneZi9zcl
- Kholilah Samosir, F. S. (2019). Peranan Perilaku, Kebiasaan dan Dukungan Tokoh Masyarakat terhadap Kepemilikan Jamban Sehat di Pesisir Kampung Bugis Kota Tanjungpinang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1-8. <https://ejournal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/Sanitasi/article/view/923>
- Ridwan. (2021). *TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MENJALIN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA*. Jakarta: CV. Azka Pustaka.
- Rio Ferdi Yuandra, B. A. (2019). Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Bagan Desa Percut. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2 (1), 21-25. <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY/article/view/150>
- Risnawati, E. L., & Emmy Sri Mahreda, P. M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Sehat di wilayah UPTD Puskesmas Bentot Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(3), 223-239. <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1177/1034>